

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya ialah suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh warga suatu bangsa pada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan juga rohani sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat serta kebudayaan kemudian mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup serta kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan (Ihsan, 2013: 1).

Berdasarkan undang-undang No 14 Tahun 2005 perihal guru dan dosen, dinyatakan bahwa pengajar merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur usia formal, pendidikan dasar sampai tingkatan universitas. Berdasarkan peraturan pemerintah No 22 Tahun 2006 di Bab I dijelaskan bahwa pendidikan nasional yang sesuai Pancasila serta UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk perilaku dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap

kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar ada mata pelajaran utama yang harus dikuasai siswa, salah satunya ialah matematika yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri (Siagian, 2016:60). Ini berarti bahwa belajar matematika untuk mempersiapkan siswa supaya bisa menggunakan pola pikir matematika pada kehidupan kesehariannya dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lain.

Matematika adalah mata pelajaran yang dipelajari mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan matematika di sekolah dasar bertujuan membekali mereka dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, serta kreatif dan kemampuan bekerja sama. Menurut Suherman (2001: 29) matematika ialah ratu atau sumber ilmu dari ilmu yang lain, dengan istilah lain matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri menjadi suatu ilmu, serta bisa melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan serta operasionalnya.

Keberhasilan pembelajaran matematika bisa dilihat dari taraf pemahaman, penguasaan materi, serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi, semakin tinggi juga prestasi belajar siswa. Prestasi belajar artinya kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sesudah mendapatkan pengalaman belajarnya. Prestasi belajar membuktikan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam pembelajaran. Prestasi artinya hasil

dari sebuah aktivitas yang dilakukan untuk diciptakan dengan keuletan kerja baik secara individu maupun kelompok. Menurut Sudjana (2001: 22) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi siswa yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

Dalam interaksi edukatif pendidik harus berusaha agar siswa aktif secara optimal. Pendidik tidak harus selalu menerapkan gaya mengajar tradisional. Pendidik harus bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa yang aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk menunjang keberhasilan dalam penyampaian materi pembelajaran ke siswa pendidik haruslah menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat agar suatu materi pembelajaran itu menjadi lebih bermakna. Begitu juga dengan pembelajaran yang bermakna bagi pembelajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang guru ajarkan agar materi tersebut dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas VA di SDN Gili Barat pada tanggal 11 Agustus 2022 diperoleh informasi bahwa terdapat permasalahan diantaranya yaitu: sulit memahami materi pelajaran khususnya materi jaring-jaring bangun ruang yang dapat dikatakan dalam materi jaring-jaring bangun ruang pembahasannya tidak terlalu banyak dan membahas jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok. Rendahnya gairah belajar siswa khususnya materi jaring-jaring bangun ruang dalam mata pelajaran Matematika. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran siswa kurang memperhatikan guru di depan kelas. Rendahnya nilai UH (Ulangan Harian)

khususnya materi jaring-jaring bangun ruang dalam mata pelajaran Matematika, dilihat dari data sebanyak 43,48% siswa kelas VA di SDN Gili Barat masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya pada materi jaring-jaring bangun ruang dimana jaring-jaring bangun ruang yang dibahas yaitu balok dan kubus. Model pembelajaran yang sering diterapkan disekolah masih menggunakan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru kurang menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, cenderung terfokus pada guru contohnya menggunakan model pembelajaran langsung. Pada saat observasi dilakukan terdapat 6 dari 23 siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, bahkan terdapat 4 siswa yang keluar dari bangkunya. Siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, terdapat 5 dari 23 siswa yang merasa bosan saat pembelajaran, terdapat 10 siswa yang tidak kondusif dan baru kondusif setelah diperingatkan guru, karena pembelajaran yang cenderung monoton.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa diperoleh hasil 78,2% siswa kurang menyukai Matematika, 56,5% siswa merasa bosan saat belajar matematika, 60,8% siswa kurang tertarik apabila guru menyampaikan materi pembelajaran Matematika di kelas, 48% siswa bertanya jika merasa kesulitan saat belajar matematika, 47,8% siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas, 43,4% siswa kesulitan dalam mengerjakan soal atau latihan yang diberikan guru, 34% siswa suka belajar matematika secara mandiri, 69,5% siswa merasa lebih suka belajar matematika secara berkelompok.

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif apabila seorang guru mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan model yang aktif dan menyenangkan diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Prestasi belajar bisa ditingkatkan dengan cara dilatih melalui proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran dibutuhkan strategi yang tepat. Salah satunya bisa dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, baik secara mental, fisik, sosial, dan yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai (Suherman, 2001: 60). Baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pembelajaran, taraf perkembangan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Menurut Daryanto (2012: 240) penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa suka terhadap belajar matematika. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa suka terhadap belajar matematika, sehingga memberikan kemudahan bagi peserta didik buat tahu pelajaran matematika yang dianggap sulit. Salah satu contoh pembelajaran yang bisa diterapkan ialah model pembelajaran CTL.

Contextual Teaching and Learning (CTL) artinya konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata serta membuat siswa tahu ada hubungan antara pengetahuan. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaat, pada status apa

mereka serta bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari bermanfaat untuk hidupnya nanti. Sehingga, akan membentuk mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang berguna untuk hidupnya nanti serta siswa akan berusaha buat mencapainya (Sagala, 2003: 87).

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain yang pertama dilakukan oleh Zahra Aulia Rahmah, dan Imas Ratna Ermawati pada tahun 2022 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Kaliabang Tengah VIII. Yang kedua, dilakukan oleh Tanti Diah Rahmawati, Wahyuningsih, Maria Amaranta Dua Getan pada tahun 2019 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika siswa. penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Agus Kistian (2018) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Langung Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar ranah kognitif.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, dengan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, siswa belum mengalami hasil belajar yang memenuhi KKM pada materi jaring-jaring bangun ruang yang dirasa penting untuk mengaitkan pembelajaran menggunakan benda-benda yang ada di sekitar siswa. Hal ini dilakukan agar mempermudah siswa untuk memahami materi pembelajaran secara nyata, oleh karena itu peneliti ingin melihat hubungan antara model pembelajaran CTL dengan hasil belajar matematika siswa. Mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah tinggi dan rendahnya hasil belajar siswa berpengaruh pada model pembelajaran yang diterapkan guru. Mengenai hal tersebut dilihat dari paparan dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model CTL Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Gili Barat Bangkalan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang peneliti sebutkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah tentang “adakah pengaruh yang signifikan Model CTL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Gili Barat Bangkalan”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Model CTL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Gili Barat Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan peneliti dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran CTL dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman melakukan penelitian khususnya mengenai Model pembelajaran CTL. Peneliti juga memberikan hal baru terkait pengaruh Model CTL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide maupun sebagai masukan bagi para peneliti lain.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi guru tentang model pembelajaran CTL dengan hasil belajar siswa, serta dapat memberikan masukan bagi guru agar mampu menentukan model pembelajaran yang cocok di sekolah

c. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah tentang pengaruh Model CTL terhadap hasil belajar siswa.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan di atas telah terungkap beberapa masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di SD. Dengan begitu luas dan kompleksnya permasalahan yang ada di lembaga pendidikan Sekolah Dasar, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh Model CTL terhadap hasil belajar yang ditekankan pada aspek kognitif pada mata

pelajaran matematika materi jaring-jaring kubus dan balok siswa kelas V SDN Gili Barat Bangkalan.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran CTL ini adalah model pembelajaran yang menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari serta menghubungkan kaitan materi yang dipelajari dengan kehidupan yang dialaminya sehingga kemungkinan siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keterkaitan konsep dengan kehidupannya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa yang diukur menggunakan instrument tes dan menekankan aspek kognitif yang harus dicapai siswa. Bentuk test yang digunakan oleh peneliti berupa pilihan ganda bermaksud untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dengan aspek kognitif melalui hasil pretest dan posttest terhadap materi pecahan.

3. Matematika

Menurut Lestari (dalam Rahma & Ermawati, 2022: 365) matematika sebagai salah satu mata pelajaran sekolah dasar, matematika memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. matematika adalah mata pelajaran utama di sekolah dasar atau menengah. Mempelajari matematika itu sangat penting karena kita tidak dapat menghindari penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam matematika terdapat banyak rumus-rumus, angka-angka, dan pastinya perhitungan-perhitungan

4. Jaring-jaring Kubus dan Balok

Menurut Mudikawaty (2018:254) jaring-jaring adalah pembelahan sebuah bangun ruang yang berkaitan sehingga jika digabungkan akan menjadi bangun tertentu. Jaring kubus adalah serangkaian bidang datar (sisi) yang digabungkan atau dirangkai untuk membentuk kubus. Truss adalah rangkaian permukaan datar (sisi) yang membentuk balok saat dipasang atau dirakit. Jaring-jaring balok merupakan rangkaian enam persegi panjang yang terbagi menjadi dua sisi sama bentuk dan ukurannya.

